

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Aliyah bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia; mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan demokratis, menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos budaya kerja, dapat memasuki dunia kerja dan dapat mengikuti pendidikan lebih lanjut (Sisdiknas, 2003:60). Di sisi lain tujuan pendidikan agama Islam adalah terkait dengan pengembangan cipta, untuk memenuhi kebutuhan hidup material dan kecerdasan sehingga mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam rangka menghasilkan suatu kebenaran.

Implementasi tujuan tersebut, di Madrasah Aliyah dijabarkan dalam bentuk mata pelajaran keagamaan yang terdiri dari mata pelajaran fiqh, mata pelajaran Qur'an-Hadits, mata pelajaran Aqidah Akhlak dan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Salah satu mata pelajaran yang berkenaan dengan ibadah dan muamalah yaitu mata pelajaran fiqh.

Mata pelajaran Fiqh di MA berusaha mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian fiqh baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah *ushul fiqh* serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat (Depag, 2006: 13). Secara substansial mata pelajaran Fiqh memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempraktekkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

Selaras dengan pernyataan di atas, mata pelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah bertujuan untuk: (1) mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tata cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah

maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial; (2) melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya; (3) mengenal, memahami, dan menghayati terhadap sumber hukum Islam dengan memanfaatkan *ushul fiqh* sebagai metode penetapan dan pengembangan hukum Islam dari sumbernya; (4) menerapkan kaidah-kaidah dan dalil-dalil *syara'* dalam rangka melahirkan hukum Islam yang diambil dari dalil-dalilnya untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Depag, 2006:14).

Fiqh adalah salah satu aspek dari Pendidikan Agama Islam yang memiliki makna strategis dan fungsional bagi kehidupan sehari-hari manusia muslim dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu fiqh perlu dibelajarkan kepada siswa dengan pendekatan yang efektif. Sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan pembelajaran fiqh yang digunakan sama dengan pendekatan pembelajaran PAI pada umumnya, yakni pendekatan keimanan, pengamalan, pembiasaan, rasional, emosional, fungsional, dan keteladanan (Puskur, 2003: 13).

Pendekatan keimanan dalam pembelajaran fiqh digunakan karena fiqh adalah pemahaman hukum-hukum Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits yang diyakini bahwa keduanya adalah wahyu yang datang dari Allah SWT. Keyakinan kepada Allah SWT adalah langkah awal dan mendasar serta menjadi fondasi dalam memahami fiqh. Pendekatan pengamalan digunakan dalam pembelajaran fiqh, karena fiqh sendiri adalah ilmu tentang amaliah/perbuatan yang menekankan demonstrasi perbuatan. Pendekatan pembiasaan perlu diberlakukan pada siswa agar mereka terbiasa dengan perilaku fiqhnya. Pendekatan rasional digunakan dalam pembelajaran fiqh yang bersifat tafkiriyah-istinbathiyah bahkan pendekatan ini dapat diklaim sebagai pendekatan yang sangat tepat untuk memahami fiqh dengan sebenarnya. Fiqh bukanlah sebatas produk hukum, tetapi yang lebih penting lagi adalah bahwa fiqh dipahami sebagai sebuah proses menghasilkan produk hukum. Pendekatan emosional dalam

pembelajaran fiqh digunakan untuk menggugah siswa pada pemahaman bahwa berfiqh tidak hanya berarti pelaksanaan formalitas produk-produk hukum Islam tetapi harus pula menginsafi bahwa pelaksanaan formalitas produk hukum Islam akan lebih bermakna bila dibarengi dengan etika, estetika dan kemurnian hati. Pendekatan fungsional dalam pembelajaran fiqh digunakan didasarkan pada pemikiran bahwa fiqh adalah ilmu tentang hukum-hukum perbuatan muslim. Pembelajaran fiqh diberikan dengan pertimbangan kepraktisan, kemanfaatan, dan kebutuhan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan keteladanan digunakan dalam pembelajaran fiqh karena fiqh pada dasarnya adalah ilmu tentang perbuatan formal *mukallaf* yang menghendaki untuk dilaksanakan oleh setiap mukallaf. Pelaksanaan fiqh dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan contoh, pemodelan atau keteladanan dari orang-orang yang dianggap lebih dewasa, yakni guru fiqh di madrasah. Guru fiqh harus mampu menunjukkan dirinya sebagai contoh, model atau suri tauladan bagi siswa. Apa yang diperbuat oleh guru adalah implementasi fiqh dalam kehidupan sehari-harinya sehingga siswa mau mengambil teladan darinya.

Pendekatan-pendekatan di atas adalah pendekatan yang secara langsung terkait dengan karakteristik materi fiqh. Hasil wawancara dan pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa guru-guru fiqh Madrasah Aliyah secara umum telah melakukan pembelajaran fiqh dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tersebut. Hal ini dapat dipahami karena mereka adalah lulusan sarjana ilmu agama Islam yang secara substansial menguasai materi-materi fiqh. Pendekatan keimanan, pengamalan, pembiasaan, emosional, fungsional, dan keteladanan mendapat perhatian lebih oleh guru-guru fiqh untuk digunakan dalam pembelajaran fiqh. Pendekatan-pendekatan ini diakui mereka dapat membentuk kepribadian siswa yang baik sebagai muslim. Namun pada sisi yang lain, pendekatan-pendekatan tersebut tidak mampu mengantarkan siswa menjadi pribadi yang memiliki kemampuan bertindak secara rasional dan logis. Hal ini disebabkan pendekatan-pendekatan tersebut tidak mengembangkan aspek kemandirian. Kemandirian merupakan tuntutan kurikulum fiqh di Madrasah Aliyah yang harus dibelajarkan kepada siswa.

Atas dasar itu semua, maka pembelajaran fiqh membutuhkan sebuah proses pembelajaran yang komprehensif, aktif, kreatif, konstruktif dan inovatif yang dikembangkan dengan landasan filosofis, psikologis, sosio-kultural dan perkembangan ilmu pengetahuan untuk mencapai keberhasilan yang maksimal. Pembelajaran diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan kemampuan siswa memecahkan masalah-masalah fiqh dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang humanistik dan konstruktivistik sangat diharapkan bisa diimplementasikan di dalam proses belajar mengajar di kelas. Guru sebagai fasilitator utama dalam pembelajaran memiliki kewajiban untuk mengarahkan pembelajaran ke arah kemandirian.

Kemandirian dapat dikembangkan dengan memperkaya pengalaman siswa yang bermakna. Pengalaman tersebut dapat berupa pendekatan keimanan, pengamalan, pembiasaan, rasional, emosional, fungsional, dan keteladanan yang dilakukan guru dalam pembelajaran.

Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran fiqh di Madrasah Aliyah lebih mengarah kepada penghafalan ilmu fiqh, misalnya apa pengertian, macam, jenis, rukun, hukumnya shalat, tidak diarahkan kepada bagaimana mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajarannya ditujukan pada penguasaan fiqh sebagai ilmu, bukan kepada tuntutan untuk mengamalkannya, sehingga hanya akan menghasilkan kompilasi hafalan, bukan pemahaman terhadap proses pelaksanaannya.

Model pembelajarannya pun cenderung menggunakan model ekspositori dengan menggunakan metode ceramah, sedikit menggunakan metode diskusi atau metode lainnya yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif membangun pengetahuan fiqhnya. Pembelajaran dianggap berhasil jika siswa secara ekspositoris mampu menyampaikan hafalannya tentang definisi, pengertian atau konsep tanpa didasari oleh aspek afektifnya.

Dari paparan di atas diketahui bahwa pembelajaran fiqh masih menekankan kepada hasil/produk bukan pada proses pembelajaran. Pembelajaran fiqh dengan tekanan pada produk, berarti membelajarkan siswa sebatas pada pengetahuan tentang ilmu-ilmu fiqh bukan pada bagaimana ilmu itu dipraktekan. Efek

negatifnya adalah, siswa akan menjadi orang yang hanya mengekor dalam melaksanakan fiqh, dan dapat menjadi orang yang fanatik buta dalam berfiqh. Mereka tidak mandiri. Ketidakmandirian ini disebabkan karena pembelajaran fiqh yang bersifat ekspositoris atas ilmu-ilmu fiqh bukan pembelajaran yang didasarkan pada pemahaman proses serta pelaksanaannya. Hasil wawancara prasurvey dengan guru-guru fiqh menunjukkan bahwa pembelajaran fiqh cenderung ekspositoris, tidak mengeksplor kemandirian siswa. Diakui oleh guru-guru, bahwa kemandirian siswa dalam pembelajaran fiqh masih rendah. Wawancara secara acak dengan beberapa siswa dari kelas dan Madrasah Aliyah yang berbeda menunjukkan bahwa mereka mengalami kesulitan menjawab ketika diberikan pertanyaan problematik tentang persoalan fiqh. Diakui bahwa kesulitan yang dialami lebih disebabkan karena kebiasaan pembelajaran mereka yang cenderung informatif. Hal ini mengindikasikan bahwa kemandirian yang dimilikinya masih lemah.

Dengan demikian, persoalan mendasar mengenai pembelajaran fiqh adalah bahwa siswa kurang atau bahkan tidak dikembangkan kemandiriannya. Padahal kemandirian adalah bagian penting dalam pembelajaran fiqh. Ketidakmandirian siswa akan menyebabkan dampak negatif bagi pemahaman dan penghayatan mereka terhadap fiqh. Dampak negatif itu diindikasikan dengan pemahaman fiqh yang sempit dan pengamalan fiqh yang bersifat taklid buta. Taklid buta dapat menimbulkan fanatisme bodoh yang membabi buta. Dampak negatif lainnya adalah, siswa kurang atau tidak kuat dalam memegang prinsip-prinsip syariah.

Kemandirian dalam belajar dapat diartikan sebagai aktivitas belajar dan berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar (Dimiyati, 1998:51). Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Pada dasarnya kemandirian merupakan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Pendapat tersebut diperkuat oleh Kartini dan Dali dalam Mu'tadin (2002:2) yang mengatakan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan

sesuatu bagi diri sendiri. Kemandirian belajar seseorang sangat tergantung pada seberapa jauh seseorang tersebut dapat belajar mandiri. Dalam belajar mandiri siswa akan berusaha sendiri terlebih dahulu untuk mempelajari serta memahami isi pelajaran yang di baca atau dilihatnya melalui media pandang dan dengar. Jika siswa mendapat kesulitan barulah siswa tersebut akan bertanya atau mendiskusikan dengan teman, guru atau pihak lain lain yang sekiranya lebih berkompeten dalam mengatasi kesulitan tersebut. Siswa yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkan serta mempunyai kreativitas inisiatif sendiri dan mampu bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya.

Ada beberapa faktor yang dapat menjadi kendala bagi berkembangnya kemandirian siswa yang terkait dengan praktek pendidikan yang berlangsung antara lain: (1) sistem pendidikan kurang menempatkan IQ sebagai ukuran keberhasilan; (2) praktek pendidikan lebih berorientasi pada ijazah dari pada penguasaan ilmu; (3) motivasi membaca sebagai salah satu perwujudan *independent learner* rendah; (4) motivasi membaca siswa rendah; (5) guru mengajar hanya sekedar memenuhi kewajiban beban jam mengajar; (6) kegiatan belajar mengajar masih berorientasi *transfer of knowledge* yang tidak konstruktivistik; (7) model pembelajaran yang digunakan guru masih pasif artinya tidak aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan.

Lalu lemahnya sumber daya guru (*man behind the gun*) dalam pengembangan pendekatan dan metode yang lebih variatif, minimnya berbagai sarana pelatihan dan pengembangan, serta rendahnya atau lemahnya kinerja mereka dalam pembimbingan siswa, adalah faktor lain yang diasumsikan sebagai persoalan yang menyebabkan lemahnya pembelajaran fiqh. Kompetensi dan profesionalisme guru fiqh seringkali dipandang sebagai faktor lain yang menyebabkan rendahnya kemandirian dalam pembelajaran fiqh. Ketika guru sendiri sebagai pembelajar tidak atau kurang kompeten dan kurang profesional dalam pembelajaran, maka sulit diharapkan siswa mampu meraih keberhasilan akademis itu. Dari sudut kualifikasi akademik, menurut Firdaus, hasil penelitian menunjukkan kualitas lulusan madrasah 63 persen dipengaruhi oleh kualitas guru,

bukan manajemen ataupun fasilitas. Saat ini, 54 persen dari 628 ribu guru madrasah belum memenuhi kualifikasi minimal guru, yakni pendidikan S-1 atau D-4. Serta sesuai antara kualifikasi bidang studi yang pernah dipelajarinya dengan mata pelajaran yang diajarkan (<http://batakpos-online.com>).

Tingkat kompetensi guru yang rendah bukanlah variabel tersendiri yang independen, ia berkait dengan pertanyaan apakah guru sebagai pembelajar mendapatkan pendidikan, pembinaan dan pelatihan metodologis ataupun materi pembelajaran dari pengawas pendidikan yang bertugas dan berkewajiban mengevaluasi dan mensupervisi mereka. Realitas objektif di lapangan membuktikan bahwa pengawas pendidikan jarang sekali bahkan tidak memberikan bimbingan dan pelatihan kepada guru tentang menciptakan pembelajaran Fiqh yang baik dan konstruktif. Mereka cenderung melakukan aktivitas kunjungan “datang, lihat-lihat, dan pulang”. Guru biasanya hanya diberikan pengawasan administratif. Problem-problem pembelajaran sangat jarang mendapatkan dukungan solusi dari mereka.

Di lihat dari perspektif analisis sistem, bahwa pembelajaran tidak lepas dari aspek input, *instrumental input*, *environmental input*, dan proses yang dilaksanakan (Djamaroh, 2000: 142). Aspek-aspek ini dalam banyak hal mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran. Kondisi objektif *raw input* Madrasah Aliyah, yakni siswa yang mengikuti pendidikan di dalamnya, sebagian besar adalah siswa yang tidak diterima di sekolah-sekolah menengah negeri (SMAN/SMKN). Salah satu penyebabnya adalah karena perolehan nilai UN yang berada di bawah standar masuk ke sekolah-sekolah negeri.

Hal ini membuktikan bahwa mutu *raw input* yang memasuki Madrasah Aliyah dapat dikatakan sebagai lulusan SMP/MTs/Paket B yang memiliki keterbatasan kualitas. Di samping itu, *raw input* Madrasah Aliyah banyak yang berasal dari lulusan SMP yang kurang memiliki kompetensi mata pelajaran keagamaan. Kondisi-kondisi ini secara teoretik diasumsikan dapat menyebabkan terjadinya kesulitan tersendiri bagi mereka dalam pembelajaran fiqh. Dengan demikian problem pembelajaran fiqh dapat disebabkan oleh persoalan *raw input*. Masukan mentah atau siswa (*raw input*) dengan segala karakteristiknya

merupakan bahan baku yang perlu diolah, dalam hal ini diberi pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar-mengajar (*teaching learning process*). Dengan demikian, di dalam proses belajar-mengajar fiqh itu turut berpengaruh sejumlah faktor lingkungan yang merupakan masukan dari lingkungan (*environmental input*) dan sejumlah faktor instrumental (*instrumental input*) dengan sengaja dirancang dan dimanipulasikan guna menunjang tercapainya keluaran (*output*) yang dikehendaki. Berbagai faktor tersebut berinteraksi satu sama lain dalam menghasilkan keluaran tertentu.

Dari uraian di atas, diketahui bahwa siswa Madrasah Aliyah seharusnya telah memiliki kemampuan dan kemandirian dalam berpikir tingkat tinggi (*formal operational stage*). Namun dalam kenyataannya, kemandirian mereka masih jauh dari harapan dan perlu dibina serta dikembangkan secara serius.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan belajar di Madrasah Aliyah adalah kurangnya pemberdayaan siswa sebagai subyek belajar, yang memiliki sejumlah potensi, bakat, minat, nilai dan asumsi yang siap berkembang sebagai karakteristik individu. Untuk itu pembelajaran, perlu mengutamakan pemenuhan belajar sesuai dengan kebutuhan individu.

Belajar dapat dilakukan dengan menggunakan dan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang sengaja dirancang untuk kegiatan pembelajaran atau yang tersedia di lingkungan pendidikan dan pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk memenuhi kebutuhan belajarnya.

Siswa sebagai subyek belajar di Madrasah Aliyah, dituntut untuk tidak sekedar menguasai sejumlah ilmu pengetahuan (*content*) tapi lebih pada bagaimana ia mencari dan menguasai ilmu pengetahuan itu sendiri. Artinya sebagai bekal kelak dalam kehidupan masyarakat, siswa perlu untuk selalu mengembangkan diri dengan kemandirian yang diperoleh di bangku sekolah.

Pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah merupakan implementasi kurikulum secara mikro yang ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran,

sementara kurikulum itu sendiri dapat diartikan sebagai sebuah rencana dalam skala makro untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan yang dimaksudkan tentu memenuhi skala kebutuhan dan jenjang secara hirarkikal. Oleh karena itu pembelajaran tidak terlepas dari kurikulum, sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa segala kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran telah digariskan sebelumnya terlebih dahulu dalam kurikulum.

Pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan. Pengaturan ini dituangkan dalam bentuk perencanaan pembelajaran. Setiap pembelajaran selalu berkenaan dengan proyeksi atau perkiraan mengenai apa yang akan dilakukan. Demikian halnya dalam perencanaan pembelajaran, di dalamnya harus dilakukan proses memperkirakan mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada waktu melaksanakan pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan secara efektif. Berdasarkan tujuan dan pertimbangan karakteristik yang ingin dicapai pembelajaran dapat dikelompokkan dalam beberapa model, yakni model sosial, pemrosesan informasi, personal dan sistem prilaku.

Model merupakan gambaran mental yang membantu kita untuk menjelaskan sesuatu dengan lebih jelas terhadap sesuatu yang tidak dapat dilihat atau dialami langsung (Dorin et al dalam Ella, 2004:50). Sedangkan model pembelajaran adalah "kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Toeti S & Udin: 1994; 79). Sementara itu Sukmadinata (2004:229), menjelaskan bahwa "Model pembelajaran merupakan penjabaran dari pendekatan pembelajaran, masih dapat dijabarkan lagi menjadi metode pembelajaran sehingga sifatnya lebih spesifik.

Untuk mencapai tujuan yang berorientasi pada upaya membantu mengembangkan potensi individu siswa dengan memberikan sejumlah perlakuan untuk meningkatkan attitude dan value siswa, maka model pembelajaran yang cocok adalah model personal.

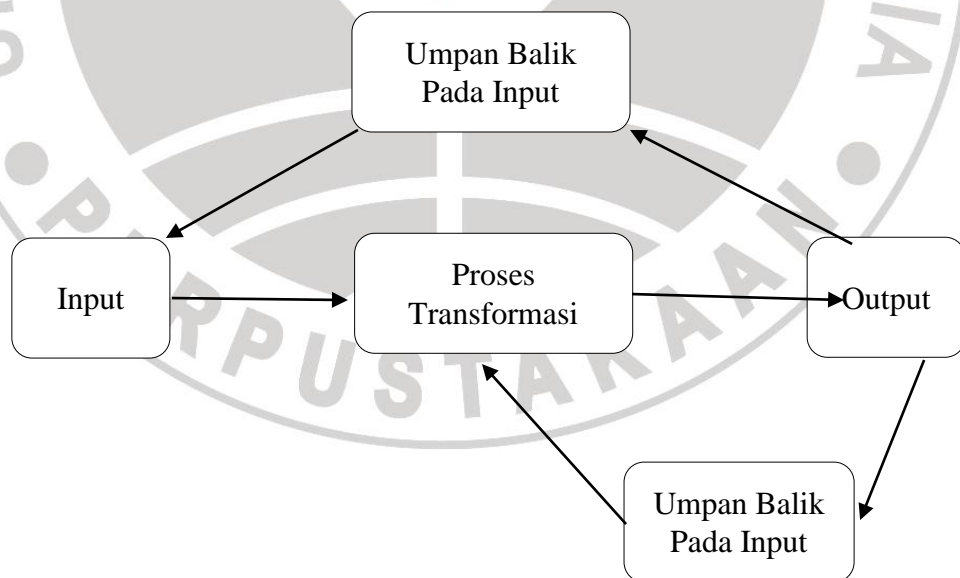
Menurut Diana Lapp, dkk (1975), dalam model ini siswa menjadi pusat dari proses belajar. Model ini dilakukan dengan cara memusatkan perhatian pada pandangan perseorangan dan berusaha menggalakkan kemandirian yang produktif sehingga manusia menjadi semakin sadar diri dan bertanggung jawab atau tujuannya sehingga dikenal pula bahwa model ini berorientasi pada upaya membantu siswa untuk mengembangkan potensi individunya. Salah satu model pembelajarannya adalah model personal. Model personal adalah model pembelajaran yang menekankan pada pengembangan konsep diri setiap individu. Hal ini meliputi pengembangan proses individu dan membangun serta mengorganisasikan dirinya sendiri. Model pembelajaran memfokuskan pada konsep diri yang kuat dan realistis untuk membantu membangun hubungan yang produktif dengan orang lain dan lingkungannya. Model ini bertitik tolak dari teori Humanistik, yaitu berorientasi pada pengembangan individu. Perhatian utamanya pada emosional siswa dalam mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya. Model ini menjadikan pribadi siswa mampu membentuk hubungan harmonis serta mampu memproses informasi secara efektif. Model ini diusahakan untuk memungkinkan siswa dapat memahami keberadaan dirinya sendiri secara baik, bertanggung jawab, dan lebih kreatif untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

Tujuan disediakan lingkungan belajar dalam konteks model pembelajaran personal adalah untuk memfasilitasi siswa agar dapat belajar secara mandiri. Belajar mandiri dapat dipandang baik sebagai proses dan juga tujuan. Dengan kata lain, belajar mandiri dapat dipandang sebagai metode belajar dan juga karakteristik siswa itu sendiri. Belajar mandiri sebagai tujuan mengandung makna bahwa setelah mengikuti suatu pembelajaran tertentu siswa diharapkan menjadi mandiri. Sedangkan belajar mandiri sebagai proses mengandung makna bahwa siswa mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu tanpa terlalu tergantung pada guru (mandiri). Selain itu belajar mandiri adalah sistem yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri dari bahan cetak, non cetak atau orang yang terlebih dahulu disiapkan, istilah

mandiri menegaskan bahwa kendali belajar serta keluwesan waktu maupun tempat belajar terletak pada siswa yang belajar.

Secara makro, strategi pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem dalam pendidikan. Dalam pandangan sistem, pendidikan merupakan serangkaian komponen yang saling terintegrasi untuk mencapai tujuan pendidikan. Sistem adalah sebuah struktur konseptual yang tersusun dari fungsi-fungsi yang saling berhubungan yang bekerja sebagai suatu kesatuan organik untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan secara efektif dan efisien. Fungsi-fungsi yang saling berhubungan tersebut merupakan komponen dalam pendidikan sebagaimana dijelaskan oleh Sukmadinata (2003:9), bahwa "Beberapa komponen atau faktor yang terdapat dalam sistem pembelajaran dikelompokkan dalam komponen input, process dan output. Oleh karena itu implementasi pembelajaran dengan memanfaatkan segala potensi pembelajaran sebagai pengembangan sistem dalam pembelajaran, perlu memperhatikan komponen lain agar pengintegrasian dapat menyatu secara sistemik untuk mencapai tujuan.

Model sistem sederhana tersebut dapat diilustrasikan dalam gambar sebagai berikut ini :



Gambar 1.1
Model Sistem Pembelajaran Sederhana

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini dirumuskan dengan mengarah pada pemecahan masalah yang berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran kemandirian untuk meningkatkan hasil belajar siswa di Madrasah Aliyah khususnya pada mata pelajaran Fiqh. Untuk itu, masalah tersebut dirumuskan dalam pertanyaan pokok yaitu : ”Model pembelajaran kemandirian yang bagaimanakah yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa ?”

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah pokok dalam penelitian ini adalah: ”Model pembelajaran kemandirian seperti apakah yang tepat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran fiqh di Madrasah Aliyah ?”

Pendalaman terhadap permasalahan tersebut dapat diuraikan berdasarkan pertanyaan sebagai berikut :

- a) Bagaimana kondisi obyektif pembelajaran fiqh yang selama ini dilakukan di Madrasah Aliyah ?
- b) Model pembelajaran kemandirian bagaimana yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran fiqh di Madrasah Aliyah ?
- c) Bagaimana efektivitas model pembelajaran kemandirian yang dikembangkan dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran fiqh yang digunakan selama ini di Madrasah Aliyah ?
- d) Apa faktor pendukung dan penghambat bagi model pembelajaran kemandirian yang dikembangkan dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah ?

C. Tujuan Penelitian;

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran fiqh yang dirancang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran fiqh dalam rangka meningkatkan efisiensi, efektifitas, dan kualitas implementasi

kurikulum fiqh sehingga dapat meningkatkan mutu kompetensi lulusan Madrasah Aliyah.

Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menemukan kondisi obyektif pembelajaran fiqh yang selama ini dilakukan di Madrasah Aliyah.
- 2) Menghasilkan Model pembelajaran kemandirian yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran fiqh di Madrasah Aliyah.
- 3) Memperoleh data empiris tentang efektivitas model pembelajaran kemandirian yang dikembangkan dibandingkan dengan model pembelajaran fiqh yang digunakan guru selama ini di Madrasah Aliyah.
- 4) Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat bagi model pembelajaran kemandirian yang dikembangkan dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis;

Ditemukannya model pembelajaran kemandirian dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa serta diharapkan penelitian ini menghasilkan dalil-dalil atau prinsip-prinsip yang dapat dipergunakan dalam mengembangkan proses kegiatan belajar mengajar Fiqh, sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis ;

- a. Menghasilkan model pembelajaran yang dapat digunakan oleh siswa atau Madrasah Aliyah dan para guru fiqh, terutama yang berkaitan dengan; desain perencanaan pembelajaran, kegiatan implementasi pembelajaran dan pelaksanaan evaluasi.
- b. Memberi masukan bagi pihak pembuat kebijakan untuk membina dan melatih para guru dalam mengembangkan dan menerapkan berbagai model pembelajaran yang lebih berorientasi kepada kemandirian.

- c. Memberi masukan bagi peneliti lanjutan untuk melakukan uji coba pengembangan model pembelajaran dengan melibatkan subjek penelitian pada tingkat sekolah dasar dan menengah.

F. Paradigma Penelitian

Berdasarkan apa yang dikemukakan di dalam latar belakang masalah, tampak bahwa masalah yang dihadapi dalam pembelajaran fiqh adalah masih lemahnya dalam implementasinya yang disebabkan oleh proses pembelajaran yang kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemandirian belajar sebagai akibat dari kurangnya pemahaman metodologis guru membelajarkan fiqh kepada siswa.

Paradigma penelitian yang dikembangkan difokuskan pada tiga kegiatan utama yaitu *studi pendahuluan, implementasi dan efektivitas*. Penelitian pendahuluan atau prasurvei merupakan kegiatan penelitian yang bersifat deskriptif dan tidak untuk menguji hipotesis. Melalui penelitian prasurvei ini diungkap jawaban pertanyaan apa, bagaimana, berapa, dan bukan pertanyaan mengapa. Pada tahap ini dilakukan penelitian terhadap proses pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru di kelas untuk merefleksi terhadap bagaimana proses pembelajaran Fiqh yang biasa dilakukan. Aspek-aspek yang diteliti pada tahap prasurvei ini adalah (1) desain dan penerapan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru, (2) kemampuan dan aktivitas belajar siswa, (3) kemampuan dan kinerja guru, (4) kondisi dan pemanfaatan sarana, fasilitas dan lingkungan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan mengacu kepada landasan-landasan teori hasil kajian pustaka maka disusun draf awal model pembelajaran kemandirian dalam rangka meningkatkan hasil belajar fiqh yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan. Draft awal direview melalui diskusi bersama para pembimbing dan teman-teman sejurusan sehingga menghasilkan draf model yang kemudian diuji kelayakan/ kepatutan oleh ahli (pakar) pembelajaran dan praktisi pembelajaran fiqh. Draft model yang dikembangkan dalam penelitian ini diujicobakan berulang-ulang dalam bentuk

uji coba terbatas dan luas sampai ditemukan model yang sesuai dengan kondisi lapangan. Sejalan dengan pelaksanaan uji coba dilakukan pengamatan, hasil dari pengamatan ini digunakan sebagai bahan untuk merevisi model yang akan diujicobakan pada tahap berikutnya. Untuk mengetahui hasil belajar setiap selesai uji coba diberikan posttest.

Dalam pengujian model, dilakukan uji validasi terhadap model pembelajaran yang telah dikembangkan tersebut. Aspek-aspek yang diteliti dalam tahap ini adalah (1) dampak penerapan model terhadap kinerja guru, dan (2) dampak penerapan model terhadap kemampuan belajar siswa.

Fiqh sebagai sebuah studi Islam sangat menghendaki pembelajarannya dengan menggunakan model pembelajaran kemandirian yang mampu menghasilkan prestasi belajar siswa. Kemandirian dalam belajar dapat diartikan sebagai aktivitas belajar dan berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar (Dimiyati, 1998:51). Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Pada dasarnya kemandirian merupakan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Pendapat tersebut diperkuat oleh Kartini dan Dali dalam Mu'tadin (2002:2) yang mengatakan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan sesuatu bagi diri sendiri. Kemandirian belajar seseorang sangat tergantung pada seberapa jauh seseorang tersebut dapat belajar mandiri.

Dalam belajar mandiri siswa akan berusaha sendiri terlebih dahulu untuk mempelajari serta memahami isi pelajaran yang di baca atau dilihatnya melalui media pandang dan dengar. Jika siswa mendapat kesulitan barulah siswa tersebut akan bertanya atau mendiskusikan dengan teman, guru atau pihak lain lain yang sekiranya lebih berkompeten dalam mengatasi kesulitan tersebut. Siswa yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkan serta harus mempunyai kreativitas inisiatif sendiri dan mampu bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya.

Pembelajaran untuk mengembangkan kemandirian perlu mendayagunakan komponen-komponen sistem yang padu dan *supportive*. Dalam pendekatan sistem, pembelajaran merupakan suatu kesatuan dari komponen-komponen pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, karena satu sama lain saling mendukung. Komponen-komponen tersebut dapat menunjang kualitas pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik (2001: 77) pembelajaran sebagai suatu sistem artinya suatu keseluruhan dari komponen-komponen yang berinteraksi dan berinterelasi antara satu sama lain dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Komponen-komponennya itu adalah siswa, guru, tujuan, materi, metode, sarana/alat, evaluasi, dan lingkungan/konteks. Masing-masing komponen itu sebagai bagian yang berdiri sendiri, namun dalam berproses pada kesatuan sistem mereka saling bergantung dan bersama-sama untuk mencapai tujuan. (Soetopo, 2005: 143).

Pembelajaran untuk menumbuhkan kemandirian juga perlu teori pembelajaran yang mendukung tercapainya kemampuan tersebut. Teori pembelajaran telah bergeser menempatkan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang semula dipandang sebagai objek pembelajaran bergeser sebagai subjek pembelajaran. Sebagai subjek, siswa adalah kunci dari semua pelaksanaan pembelajaran. Teori konstruktivisme Piaget (dalam Sanjaya, 2007: 227) menawarkan pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas siswa secara dominan, guru bertindak sebagai fasilitator pembelajaran. Pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis cocok dilandaskan pada teori konstruktivisme ini.

Pembelajaran untuk menumbuhkan kemandirian belajar siswa memerlukan kinerja guru yang optimal. Kompetensi dan profesionalisme sangat berperan untuk mencapai tujuan itu. Kompetensi guru itu mencakup kemampuan menguasai siswa, tujuan, metode pembelajaran, materi, cara mengevaluasi, alat pembelajaran, dan menguasai lingkungan belajar (Soetopo, 2005: 144). Peranannya pun sangat penting dalam proses belajar mengajar (1) sebagai

demonstrator, lecturer (pengajar), (2) sebagai pengelola kelas, (3) sebagai mediator dan fasilitator, dan (4) sebagai motivator (Usman, 1990:7).

Arikunto (1993: 216) berpendapat bahwa unsur-unsur atau komponen-komponen yang dapat mendukung kualitas pembelajaran, perlu diperhatikan unsur-unsur yang secara langsung berkaitan dengan berlangsungnya proses belajar tersebut yang terdiri atas enam komponen, yaitu: guru, siswa, kurikulum, konteks, metode, dan sarana. Kalau dicermati lebih jauh, komponen kurikulum yang dipakai oleh Arikunto mengisyaratkan adanya evaluasi, karena dalam perencanaan kurikulum pasti terdapat evaluasi.

Untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, para ahli pembelajaran telah menyarankan penggunaan paradigma pembelajaran konstruktivistik untuk kegiatan belajar-mengajar di kelas. Dengan perubahan paradigma belajar tersebut terjadi perubahan pusat (fokus) pembelajaran dari belajar berpusat pada guru kepada belajar berpusat pada siswa. Dengan kata lain, ketika mengajar di kelas, guru harus berupaya menciptakan kondisi lingkungan belajar yang dapat membelajarkan siswa, dapat mendorong siswa belajar, atau memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif mengkonstruksi konsep-konsep yang dipelajarinya. Kondisi belajar dimana siswa hanya menerima materi dari pengajar, mencatat, dan menghafalkannya harus diubah menjadi *sharing* pengetahuan, mencari (*inquiry*), menemukan pengetahuan secara aktif sehingga terjadi peningkatan pemahaman (bukan ingatan). Untuk mencapai tujuan tersebut, pendekatan, strategi, model, atau metode pembelajaran yang inovatif dan konstruktivistik dapat menjadi solusi.

Teori pembelajaran konstruktivisme menyarankan proses pembelajaran untuk menempatkan siswa berperan dominan sebagai subjek yang mengkonstruksi pengetahuannya berdasarkan pengalaman yang telah dimilikinya. Bagi konstruktivisme, pengetahuan seseorang merupakan hasil konstruksinya sendiri (Von Glaserfeld dalam Pannen dkk, 2001:3). Guru lebih diposisikan sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa untuk dapat belajar dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri (Hudojo, 1998:5-6), menstimulasi dan memotivasi, mendiagnosis dan mengatasi kesulitan siswa serta menyediakan pengalaman

untuk menumbuhkan pemahaman siswa (Suherman, 2001:76), menyediakan dan memberikan kesempatan sebanyak mungkin kepada siswa untuk belajar secara aktif sehingga siswa dapat menciptakan, membangun, mendiskusikan, membandingkan, bekerja sama, dan melakukan eksperimentasi dalam kegiatan belajarnya (Setyosari, 2009: 53).

Pembelajaran diarahkan kepada upaya membangun kemampuan siswa melakukan aktivitas deskripsi, analisis dan evaluasi (John Hilsdon, 2009: 1-9). *Outcomes* yang diharapkan melalui pembelajaran yang konstruktivistik-kognitivistik yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang secara dominan melakukan kegiatan pembelajaran, adalah keterampilan intelektual (*intellectual skills*), strategi kognitif (*cognitive strategy*), informasi verbal (*verbal information*), keterampilan motorik (*motor skills*), dan sikap (*attitudes*) (Gagne, 1992: 43-48). *Outcomes* pembelajaran oleh Joyce (1992: 156-157) dikategorikan ke dalam dua kategori, yaitu *instructional effects* dan *nurturant effects*. *Instructional Effects* adalah dampak langsung pembelajaran, sedangkan *nurturant effects* adalah dampak tidak langsung dari pembelajaran (efek pengiring). Dalam penelitian ini, keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik, dan sikap termasuk dalam kategori *instructional effects*, sedangkan kemampuan otonomi diri, manajemen diri, kebebasan dan kontrol termasuk dalam kategori *nurturant effects*. Untuk mencapai *outcomes* yang diharapkan, Gagne (1992: 190-198) mengajukan sembilan peristiwa pembelajaran yang harus dilalui, yakni:

1. *Gaining Attention*; yaitu upaya atau cara guru untuk meraih perhatian siswa.
2. *Informing learner of the objectives*; memberitahukan siswa tujuan pembelajaran yang akan mereka capai/peroleh;
3. *Stimulating recall of prior learning*; guru biasa menyebutnya dengan *appersepsi*, yaitu merangsang siswa untuk mengingat pelajaran terkait sebelumnya dan menghubungkannya dengan apa yang akan dipelajari berikutnya;
4. *Presenting stimulus*; setelah itu mulailah dengan menyajikan stimulus;

5. *Providing learning guidance; berikan bimbingan belajar;*
6. *Eliciting performance; tingkatkan kinerja;*
7. *Providing feed back; alias berikan umpan balik;*
8. *Assessing performance; ukur capaian hasil belajar mereka;*
9. *Enhancing retention and transfer; tingkatkan capaian hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan untuk dicapai (Gagne, 1992: 190-198).*

Merujuk pada pemaparan di atas, secara sederhana paradigma yang dikembangkan pada penelitian ini, dapat digambarkan pada bagan 1.1 berikut ini

